

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini akan disajikan uraian tentang hasil penelitian yang diperoleh melalui instrumen yang digunakan. Pada paparan data disajikan penjelasan tentang hasil tes bahasa Indonesia, hasil observasi, dan hasil wawancara. Sehingga diperoleh tujuan penelitian.

#### **A. Paparan Hasil Penelitian**

##### **1. Bentuk kesulitan belajar menulis karangan deskripsi bahasa Indonesia kelas IV di MI Darussalam Wonodadi Blitar**

Kesulitan belajar bisa dialami oleh siapa saja baik peserta didik laki-laki maupun peserta didik perempuan. Kesulitan itu berupa kesulitan membaca, menulis, dan berhitung. Kesulitan belajar bisa dialami peserta didik pada mata pelajaran tertentu, tergantung masing-masing peserta didik. Ada yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika, ada yang kesulitan pada mata pelajaran bahasa Indonesia, dan sebagainya. Sebenarnya kesulitan itu tidak pada semua materi yang diajarkan, akan tetapi pada materi tertentu peserta didik mengalami kesulitan, meskipun ada peserta didik yang mengalami kesulitan pada semua materi. Seperti yang dituturkan oleh ibu Khusnul Khotimah:

“Kondisi kelas IV seperti yang sampean ketahui pada saat proses pembelajaran berlangsung, ada siswa yang kesulitan dalam hal membaca entah itu membaca huruf abjad atau huruf arab, tapi tidak semua anak begitu. Ada juga yang kesulitan menulis, tapi bukan sama sekali tidak bisa. Dia ini bisa tapi tulisannya itu tidak bisa dibaca. Terkadang bisa dibaca, terkadang tidak bisa. Terus ada yang berkesulitan belajar menghitung.

Kalau ini sudah tidak asing ya, apalagi pada mata pelajaran matematika itu yang banyak menghitungnya.”<sup>1</sup>

Berdasarkan wawancara diatas bahwa kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik berbeda-beda, tergantung bagaimana pendidik menyikapinya. Ada peserta didik yang sulit pada mata pelajaran matematika, ada yang kesulitan pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Kesulitan belajar bahasa Indonesia banyak terjadi pada aspek menulis, yaitu menulis sebuah karangan, bentuk kesalahan ada dalam penempatan huruf kapital yang tidak tepat. Misalnya, kata “rumAh”, seharusnya huruf A bukan huruf kapital karena berada di tengah kata. Sebagaimana observasi ketika pembelajaran berlangsung:

“Ketika pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung, guru memberikan materi bahasa Indonesia tentang menulis karangan deskripsi. Penjelasan yang diberikan guru nampaknya kurang diterima baik oleh sejumlah peserta didik. Terbukti salah satu peserta didik berinisial DVA yang masih senang bernyanyi sendiri, hanya bernyanyi dan tidak memerhatikan guru ketika menerangkan. Setelah guru menerangkan materinya, semua peserta didik disuruh mengerjakan tes bahasa Indonesia yang sudah disediakan peneliti. Peserta didik berinisial DVA ternyata hanya diam dan mau mengerjakan saat peneliti menghampirinya. Ternyata dia merasa kesulitan mengerjakan tes tersebut. Ketika teman-temannya mendapatkan 3 kalimat, ia masih mendapatkan 1 kalimat. Dalam satu kalimat yang ia tulis pada lembar jawabannya, nampak kesalahan pada hasil karangannya. Terutama penggunaan huruf kapital yang belum tepat. Kata rumah ditulis rumAh.”<sup>2</sup>

Berdasarkan observasi diatas, menurut peneliti kesalahan itu terjadi karena kurangnya kontrol dari pendidik. Maksudnya, setiap mereka ada tugas menulis (membuat karangan atau menulis dekte) tulisan mereka tidak dicek satu persatu, dimana letak kesalahan mereka yang sebenarnya. Akhirnya peserta didik yang tulisannya salah pun tidak dibenarkan, dan akibatnya sudah menjadi kebiasaan

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan pendidik bu Khusnul Khotimah pada tanggal 25 Nopember 2015

<sup>2</sup> Observasi peserta didik tanggal 25 Nopember 2015

bagi peserta didik yang mengalami kesalahan tersebut meskipun saya mencoba untuk mengingatkan. Padahal mereka sudah kelas IV, seharusnya sudah terbiasa untuk menulis dengan tanda baca dan ejaan yang benar. Seperti yang diungkapkan salah satu peserta didik yaitu:

“Kata ALV: Saya sudah terbiasa lo bu, sama bu guru lo ndak disalahkan. Gak papa lo bu. Saya sudah *kadong* (terlanjur) *apale* (hafalnya) begitu bu. Alah bu bu, gak papa lo, yang penting kan jawabannya benar.”<sup>3</sup>

Selain kesalahan tersebut, peneliti menemukan kesalahan pada salah satu peserta didik. Kesalahan itu berupa kesalahan mengungkapkan kata dalam bentuk tulisan yang kurang tepat. Misalnya, menulis kata “rumah”, kata itu ditulis “ruma”. Itu kan sudah jelas salah, karena kurang satu huruf yaitu huruf “H”. Peserta didik yang seperti itu berarti kesulitan dalam hal menulis. Sangat perlu pengecekan setiap kali ada tugas menulis. Perlu dibimbing dan selalu diingatkan apabila salah. Sebagaimana observasi berikut:

“Ketika penyampaian materi sudah selesai, semua peserta didik disuruh mengerjakan tes bahasa Indonesia yang berkaitan dengan materi. Saat semua peserta didik mengerjakan, guru diam di bangku tanpa mengecek hasil tulisan yang dibuat peserta didik. Paling tidak guru mengingatkan agar kesalahan yang terjadi tidak menjadi kebiasaan.”<sup>4</sup>

Data itu didukung oleh hasil observasi dan wawancara pada tanggal 25 Nopember 2015. Peneliti mengetahui bagaimana proses pembelajaran berlangsung didalam kelas.

Kesulitan menulis karangan yang terjadi di MI Darussalam di alami oleh sejumlah peserta didik. Dalam satu kelas hampir sebagian berkesulitan, akan tetapi peneliti mengambil sampel sebanyak 4 peserta didik, dan itu sudah

---

<sup>3</sup> Wawancara pada peserta didik tanggal 25 Nopember 2015

<sup>4</sup> Observasi pada tanggal 25 Nopember 2015

mendapat persetujuan guru mata pelajaran. Kesulitan yang dialami keempat peserta didik ini hampir sama, terletak pada aspek penggunaan tanda baca, penempatan huruf kapital kurang tepat. Kesalahan yang lain terdapat pada pemilihan kata kurang tepat, hal ini terjadi karena perbendaharaan kata yang ia miliki kurang. Isi karangan kurang baik, kriteria karangan yang baik itu ketika isi karangan sesuai dengan judul karangan. Kalau dalam penelitian ini, antara jawaban dengan perintah soal, harus sesuai. Kebanyakan kesalahan peserta didik yang menjadi subyek penelitian, karangan yang dibuat belum sesuai dengan perintah soal yang di berikan.

Dari hasil wawancara pada guru mata pelajaran, dan empat peserta didik yang menjadi subyek , serta observasi terhadap proses pembelajaran di kelas, temuan mengenai bentuk kesulitan belajar menulis karangan deskripsi bahasa Indonesia kelas IV di MI Darussalam adalah kesalahan yang dihadapi peserta didik berkaitan dengan menulis karangan deskripsi, yaitu berupa kesalahan dalam hal penggunaan huruf kapital. Kesalahan ini sudah terbiasa terjadi, peserta didik berulang kali melakukan kesalahan tanpa ada pembenaran dari pendidik. Selain itu, peserta didik meremehkan ketika di peringatkan bahwa hasil tulisannya belum benar. Mereka beranggapan bahwa tidak masalah tulisan salah, yang penting jawabannya benar. Meskipun hal sepele, kalau dibiarkan lama-lama akan menjadi terbiasa dengan tulisan yang salah.

## **2. Faktor penyebab kesulitan belajar menulis karangan deskripsi bahasa Indonesia kelas IV di MI Darussalam Wonodadi Blitar**

Faktor kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik bermacam-macam. Faktor itu ada yang dari dalam diri peserta didik dan ada yang dari luar peserta didik. Faktor dari dalam diri peserta didik meliputi: daya ingat rendah, terganggunya alat-alat indera, usia anak, jenis kelamin, kebiasaan belajar, tingkat kecerdasan, minat, emosi, motivasi, sikap dan perilaku, konsentrasi belajar, kemampuan unjuk hasil belajar, rasa percaya diri, kematangan atau kesiapan, dan kelelahan.

Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah seperti guru, metode mengajar, fasilitas belajar, kurikulum sekolah, relasi guru dengan anak, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu, kebijakan penilaian, tugas rumah. Faktor masyarakat seperti kegiatan anak dalam masyarakat.

Peserta didik mengalami kesulitan belajar menulis karangan dapat dipengaruhi oleh salah satu, bahkan lebih dari satu faktor diatas. Faktor tersebut memicu terjadinya kesulitan dalam belajar. Seperti observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas:

“ Ketika pendidik menyampaikan materi tentang menulis karangan deskripsi, pendidik menyampaikan materi dengan metode ceramah. Metode yang sudah sekian lama selalu digunakan, dengan taktik pendidik yang biasa saja membuat peserta didik malas mendengarkan materi yang disampaikan. Kemudian pendidik memberikan tes pada peserta didik, peserta didik tidak dijelaskan terlebih dahulu bagaimana cara dan maksud mengerjakannya, hasilnya mereka kurang memahami perintah soal yang diberikan dan akhirnya jawaban mereka banyak yang tidak sesuai dengan perintah soal.”<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Observasi pembelajaran pada tanggal 25 Nopember 2015

Meskipun demikian, bukan berarti kesulitan belajar menulis karangan yang mereka alami hanya karena faktor dari pendidik yang belum mengoptimalkan metode dan taktik belajar, ada banyak faktor yang bisa memengaruhi kesulitan belajar menulis karangan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bu Khusnul Khotimah dalam kesempatan wawancara:

“Mereka yang berkesulitan itu faktornya banyak mbak, ada yang sulit karena memang tingkat kecerdasannya kurang, apalagi si F ini kan tingkat kecerdasannya dibawahnya teman-temannya, ada yang karena pelajarannya merasa kesulitan, ada yang karena konsentrasi belajar, dan masih banyak lagi mbak.”<sup>6</sup>

Berdasarkan paparan data diatas berarti faktor kesulitan belajar itu banyak, tergantung mana yang mendominasi anak tersebut. Sebagai contohnya (4 peserta didik yang menjadi subyek penelitian), keadaan peserta didik yang berinisial FRI, menurut hasil observasi pada tanggal 25 Nopember 2015 bahwa:

“ Ketika pembelajaran berlangsung, anak ini terlihat banyak bergerak, tidak bisa tenang mengikuti pelajaran walaupun hanya setengah jam. Pernah guru keluar sebentar saja dia sudah memanfaatkan waktunya dengan santai pamit ke kamar mandi dengan waktu yang lama. Jika dia merasa bosan di dalam kelas dan bosan mengerjakan tugas yang diberikan guru, dia lebih memilih untuk bermain sendiri. Dia tidak peduli pada tugas yang diberikan, tidak peduli nantinya akan di marahi oleh gurunya. Tempat duduk sudah paling depan, bahkan didepan gurunya. Dia mau mengerjakan tugas apabila didampingi guru.”<sup>7</sup>

Peneliti mengetahui hasil tes bahasa Indonesia FRI adalah 65.<sup>8</sup> Nilai 65 tentu belum mencapai KKM yang ditetapkan di Madrasah. Dia mengerjakan tes bahasa Indonesia dengan jawaban asal-asalan. Jawaban yang ia tulis sangat dangkal. Hal ini adalah bukti bahwa anak ini memang kesulitan dalam hal menulis karangan. Sebagaimana wawancara dengan bu Khusnul:

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan pendidik tanggal 25 Nopember 2015

<sup>7</sup> Observasi tingkah laku peserta didik tanggal 25 Nopember 2015

<sup>8</sup> Dokumen nilai tes bahasa Indonesia tanggal 25 Nopember 2015

“Iya mbak, memang si FRI ini anaknya IQ nya dibawah teman-temannya, wong ya peringkat paling akhir di kelas 4 mbak mbak. Yawes seperti itu, kalau mengerjakan tugas ya sebisanya dan semaunya. Mintanya itu terus dipantau mbak. Ya terus saya tunjuk mbak kalau dia ndak memperhatikan waktu saya ngajar.”<sup>9</sup>

Dari hasil observasi, nilai tes, dan wawancara terhadap pendidik, peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik yang berinisial FRI mengalami kesulitan belajar menulis karangan karena faktor sikap dan perilaku FRI kurang baik. Sikap peserta didik yang positif, terutama pada pendidik dan mata pelajaran yang diberikan merupakan pertanda awal baik bagi proses belajar peserta didik tersebut. Sebaliknya, sikap negatif peserta didik terhadap pendidik dan mata pelajaran yang diberikan dapat menimbulkan kesulitan belajar peserta didik tersebut. Selain itu faktor yang mempengaruhinya adalah tingkat kecerdasan FRI yang kurang. Seseorang dengan kecerdasan tinggi akan mudah menerima materi yang disampaikan, sebaliknya seseorang yang kecerdasannya kurang akan sulit menerima materi yang disampaikan.

Kesulitan belajar menulis karangan yang dialami peserta didik berinisial RSKA menurut hasil tes bahasa Indonesia, nilai yang ia dapatkan belum mencapai KKM bahasa Indonesia, nilai yang ia dapatkan hanya 65. Sebagaimana wawancara dengan bu Khusnul Khotimah selaku guru mata pelajaran:

“Anak ini memang kemampuannya sedang, dan itu pada semua mata pelajaran. Tidak hanya pada satu mata pelajaran. Jika dia disuruh mengerjakan tugas, dia selalu mengeluh, emosinya tinggi dan gampang marah. Sering juga mengolok-olok temannya. Kalau berantem sama temannya dia selalu menangis. Tidak jarang juga pulang tanpa seijin gurunya. Ya maklum mbak, dia ini latar belakangnya dibesarkan di panti asuhan, jadi kurang kasih sayang dari orang tua. Makanya perlu

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan pendidik tanggal 25 Nopember 2015

diperhatikan selalu apabila memberikan tugas padanya. Kalau dipanti asuhan, waktu belajar juga kurang. Kegiatan di panti asuhan banyak, malam hari waktu untuk belajar digunakan untuk mengaji.”<sup>10</sup>

Sejalan dengan hasil observasi di luar jam pelajaran pada tanggal 25 Nopember 2015:

“ Peneliti memperoleh data bahwa anak ini senang bermain dengan teman seusianya pada jam istirahat. Berlari-larian sambil makan jajan, termasuk anak yang bisa diterima temannya walau sikapnya yang tempramen. Setelah bel berbunyi pertanda masuk kelas, pelajaran bahasa Indonesia dimulai. Ketika guru menerangkan dia hanya diam. Buku pelajaran belum dikeluarkan, dia malah mengeluarkan buku pelajaran mengaji. Ketika saya tanya kenapa kok yang dikeluarkan bukan buku bahasa Indonesia? Jawaban yang ia lontarkan karena di panti ada pr menulis.<sup>11</sup>

Jadi menurut hasil tes bahasa Indonesia, wawancara dari pendidik, dan hasil observasi, peneliti menyimpulkan bahwa kesulitan belajar menulis karangan deskripsi bahasa Indonesia yang dialami RSKA terjadi yang pertama karena faktor kecerdasan. Kecerdasan merupakan kemampuan umum pada seseorang dalam belajar atau berpikir abstrak. Anak yang kecerdasannya tinggi dapat dengan mudah menerima informasi yang diberikan. Begitupun sebaliknya, anak yang tingkat kecerdasannya kurang, akan sulit untuk menerima informasi.

Yang kedua, faktor motivasi kurang. Motivasi sangat erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi tercermin dari kekuatan yang tak mudah patah walau kesulitan selalu dihadapi.

Faktor lain yaitu faktor kegiatan anak dalam masyarakat. Kegiatan masyarakat terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan keagamaan belajarnya

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan pendidik tanggal 25 Nopember 2015

<sup>11</sup> Observasi peserta didik tanggal 25 Nopember 2015

akan terganggu. Lebih-lebih jika tidak bisa membagi waktunya. Ketiga faktor tersebut yang peneliti simpulkan dari berbagai data.

Subyek selanjutnya yang menjadi penelitian berinisial ALV, kesulitan menulis karangan yang dia alami dapat terlihat dari hasil tes bahasa Indonesia pada tanggal 25 Nopember 2015, nilai yang ia dapatkan dari tes tersebut 65. Nilai 65 pada mata pelajaran bahasa Indonesia masih belum bisa mencapai KKM yang ditetapkan di Madrasah. Nilai KKM bahasa Indonesia yang ditetapkan adalah 75. Ketidak tercapaian nilai itu dapat dipengaruhi oleh faktor pelajaran (materi). Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa:

“Anak ini sebenarnya tingkat kecerdasannya diatas rata-rata, sebenarnya dia pandai pada mata pelajaran bahasa Indonesia, akan tetapi pada aspek tertentu (menulis) apalagi membuat karangan dia masih kesulitan mbak. Tulisanya terkadang suka kurang hurufnya, apalagi kalau kata yang ada patennya, dia selalu kurang. Tipe anak yang hiperaktif, gampang bosan pada pelajaran. Kalau bosan biasanya selalu menggambar atau memukul bangku (kelotekan). Dia berani kadang-kadang melawan gurunya. Kalau disuruh menulis dia paling malas mbak.”<sup>12</sup>

Hal ini senada dengan yang diungkapkan ALV ketika diwawancarai:

“Cegeh bu bu panggah nulis ae, kesel lo bu. (malas bu bu terus menulis saja, capek bu). yang lainnya bu. Wes awan, panggah nulis ae (sudah siang, tetep nulis saja).”<sup>13</sup>

Seperti observasi ketika pembelajaran berlangsung:

“Ketika semua mengerjakan soal, ALV malah santai sambil kelotekan. Terlihat dari kejauhan dia terus kelotekan. Saat guru menghampiri ALV, dia mengatakan bahwa dia malas menulis. Setelah 5 menit kemudia baru ia mau mengerjakan soal.”<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Wawancara pendidik bu Khusnul Khotimah tanggal 25 Nopember 2015

<sup>13</sup> Wawancara peserta didik tanggal 25 Nopember 2015

<sup>14</sup> Observasi pada tanggal 25 Nopember 2015

Dari hasil tes bahasa Indonesia, observasi, dan wawancara dengan pendidik dan peserta didik peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar menulis karangan pada ALV adalah faktor sikap dan perilaku. Sikap positif akan membawa kebaikan bagi proses belajar peserta didik, begitupun sebaliknya. Faktor lain yang ikut berpengaruh adalah konsentrasi belajar. Anak dengan konsentrasi belajar tinggi akan tetap belajar meskipun ada banyak gangguan yang membuatnya tidak konsentrasi (suara bising, teman gaduh). Faktor berikutnya adalah standar pelajaran. Standar pelajaran yang terlalu tinggi akan menyulitkan anak. Karena kemampuan setiap anak berbeda-beda.

Kemudian subyek terakhir penelitian ini berinisial DVA. Menurut hasil tes bahasa Indonesia, anak ini mengalami kesulitan belajar menulis karangan. Nilai yang ia dapatkan hanya 65, berarti anak ini belum mencapai KKM. Peneliti mencari informasi tentang anak ini, mengapa dia mengalami kesulitan belajar menulis karangan.

Hasil observasi pada tanggal 25 Nopember diperoleh data bahwa:

“Ketika guru menerangkan materi tentang karangan deskripsi, Anak ini diam saja, terlihat gampang bosan dengan pelajaran. Ketika dia bosan dengan pelajaran, dia mengajak temannya untuk menyanyi. Dan tentu ini akan mengganggu temannya yang lain, karena temannya juga ikut-ikutan menyanyi. Waktu itu peneliti meminjam salah satu LKS (matematika) kepunyaanya, ternyata anak ini selalu mendapatkan nilai jelek ketika disuruh mengerjakan tugas. Bukan hanya pada mata pelajaran bahasa Indonesia saja, mata pelajaran lain juga nilai yang didapatkan kurang.”<sup>15</sup>

Seperti yang diungkapkan bu Khusnul saat diwawancarai:

“Si DVA ini memang anaknya sulit di mata pelajaran umum, ya begitulah. Peringkatnya nomer 2 dari bawah setelah FRI. Ketika disuruh mengerjakan tugas, dia selalu bilang tidak bisa.”<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Observasi pada tanggal 25 Nopember 2015

<sup>16</sup> Wawancara dengan pendidik tanggal 25 Nopember 2015

Senada dengan yang diungkapkan peserta didik pada saat diwawancarai: “ Bu gak bisa lo bu, sulit bu bu. Ngene ae ya bu. (begini saja ya bu).”<sup>17</sup>

Dari hasil nilai tes, observasi, wawancara dengan pendidik dan peserta didik peneliti menyimpulkan bahwa kesulitan belajar menulis karangan yang DVA alami disebabkan oleh faktor kecerdasan kurang. Anak yang tingkat kecerdaannya kurang, akan sulit menerima ilmu yang diberikan, begitu sebaliknya, anak yang tingkat kecerdasannya tinggi tentu akan mudah menerima ilmu yang diberikan. Selain itu faktor pelajaran, apabila anak menyukai pelajaran yang disampaikan tentu akan mudah diserap materi yang disampaikan, begitupun sebaliknya anak yang tidak suka pada mata pelajaran yang disampaikan, maka dia juga akan sulit menyerap materi yang disampaikan.

Dari hasil tes bahasa Indonesia, observasi, dan wawancara peneliti memperoleh temuan tentang faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar menulis karangan deskripsi. Faktor- faktor itu ada faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, yaitu faktor kecerdasan, sikap dan perilaku, motivasi belajar. Faktor dari luar peserta yaitu faktor standar pelajaran, faktor kegiatan anak dalam masyarakat, faktor guru, metode yang digunakan.

### **3. Upaya pendidik untuk mengatasi kesulitan belajar menulis karangan deskripsi bahasa Indonesia kelas IV di MI Darussalam Wonodadi Blitar**

Kesulitan belajar menulis karangan yang dihadapi peserta didik harus diatasi, dan yang paling penting upaya tersebut dilakukan oleh pendidik selaku

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan peserta didik tanggal 25 Nopember 2015

guru mata pelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh bu Khusnul pada saat wawancara:

“Ya memang mbak, kesulitan mengarang harus diatasi. Ya saya sebagai guru mata pelajaran bahasa Indonesia yo sering tak tunjuk mereka - mereka yang kesulitan. Tak suruh maju satu-satu biar mereka bisa. Bisa bisa, pasti bisa.”<sup>18</sup>

Jadi, pendidik menyuruh peserta didik maju terutama bagi mereka yang berkesulitan. Hal-hal lain yang harus dilakukan pendidik untuk mengatasi kesulitan belajar menulis karangan adalah: Pertama, Untuk pendidik hal yang harus dilakukan yaitu: mampu berperan sebagai model agar peserta didik mendapat gambaran bagaimana proses menulis, dan membuka bimbingan untuk peserta didik yang memerlukan bantuan saat mengembangkan kerangka karangan. Cara mengatasi kesulitan belajar menulis karangan deskripsi bahasa Indonesia disesuaikan dengan kondisi peserta didik juga.

- a. Bagi peserta didik yang tulisanya belum tepat (penempatan huruf kapital, penempatan tanda baca)
  - 1.) Diperlukan pengecekan setiap tulisan yang dibuat
  - 2.) Mendalami materi/ memberikan pengertian tentang penempatan huruf kapital yang benar
  - 3.) Setelah mendalami materi, peserta didik diberikan latihan soal berkaitan dengan hal tersebut. Agar peserta dapat memahami materi dengan baik, diperlu soal untuk mengukur seberapa pahamkah materi yang disampaikan kepada peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan bu Khusnul saat wawancara: “Memang mbak, anak-

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan pendidik tanggal 25 Nopember 2015

anak itu kalau sudah saya jelaskan saya suruh mengerjakan soal. Biar mereka paham pada materinya mbak.”<sup>19</sup>

- 4.) Metode dikte sedikit banyak melatih peserta didik bisa menulis dengan tepat disertai pendampingan pendidik. Metode ini melatih kebiasaan menulis, agar semua terlatih menulis yang baik. Seperti yang dituturkan pendidik pada saat wawancara:

“Anak-anak biasanya juga sering saya suruh menulis dekte. Saya yang membacakan mbak, ya memang ada anak yang suka di dekte, tapi banyak juga yang tidak suka. Katanya males bu, begitu.”<sup>20</sup>

- 5.) Banyak melatih peserta didik dalam kegiatan menulis

- b. Bagi peserta didik yang hasil karangannya belum tepat

- 1.) Meniru model, dalam teknik ini guru menyiapkan contoh karangan yang dipakai sebagai model oleh siswa untuk menyusun karangan, strukturnya memang sama, tetapi isinya berbeda.

- 2.) Mengarang menggunakan gambar atau tanpa gambar. Mengarang dengan menggunakan media gambar bisa membantu daya pikir peserta didik untuk mengarang. Hasil karangannya bisa sesuai dengan gambar yang ada. Mengarang tanpa gambar kadang kala bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar menulis karangan masih belum lancar. Karena kebanyakan merasa bingung karena daya ingatannya kurang. Seperti yang dituturkan bu Khusnul saat diwawancarai:

“oh iya mbak, anak- anak itu kalau menulis karangan deskripsi paling banyak mengerjakan benar itu kan ketika mereka diberikan gambar untuk mendeskripsikannya. Seperti soal sampean yang saman berikan

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan bu Khusnul tanggal 25 Nopember 2015

<sup>20</sup> Wawancara dengan bu Khusnul tanggal 25 Nopember 2015

ada pada nomer 1. Jawaban yang mereka tulis kan berdasarkan gambar itu. Beda dengan soal yang nomer 2. Mereka kebanyakan bingung kan untuk mendeskripsikan.”<sup>21</sup>

- 3.) Melatih peserta didik untuk melengkapi sebuah karangan agar menambah perbendaharaan kata
- c. Bagi peserta didik yang sulit memahami perintah soal. Tentunya hal ini berkaitan dengan kecerdasan anak. bagi anak yang kecerdasannya kurang dapat ditangani dengan cara:
- 1.) Memberikan kesempatan yang lebih kepada peserta didik untuk menjelaskan informasi seperti petunjuk mengerjakan soal, memberikan contoh sekaligus menjelaskan langkah-langkah mengerjakan sampai anak paham
  - 2.) Meminta pada peserta didik untuk banyak membaca buku cerita untuk menambah perbendaharaan kata sehingga dapat meningkatkan bahasa anak
  - 3.) Pengajaran di dalam kelas hendaknya menggunakan metode, strategi, dan taktik pembelajaran yang sesuai. Akan tetapi, dalam hal ini guru belum menggunakan metode dan taktik pembelajaran yang sesuai. Sebagaimana ketika peneliti observasi:  
  
“Setelah bel berbunyi, guru masuk kelas IV. Beliau mengajar bahasa Indonesia. Saat itu materi tentang menulis karangan deskripsi. Sebelum peserta didik diberikan soal, guru menerangkan materi dengan gaya yang biasa saja. Sehingga peserta didik malas mendengarkan. Apalagi metode yang digunakan masih ceramah saja. Setelah selesai menerangkan, peserta didik langsung disuruh mengerjakan soal tanpa memberikan kesempatan peserta didik untuk

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan pendidik tanggal 25 Nopember 2015

bertanya. Beliau beranggapan bahwa materinya sangat mudah, padahal peserta didik masih banyak yang bertanya ketika soal dibagikan.”<sup>22</sup>

Menurut hasil wawancara dan observasi peneliti memperoleh temuan terhadap upaya guru mengatasi kesulitan belajar menulis karangan deskripsi. Upaya tersebut adalah menyuruh peserta didik mempresentasikan kedepan hasil karangannya, mengarang dengan bantuan gambar dan melatih menulis dengan cara dekte.

## **B. Temuan Penelitian**

Hasil penelitian yang sudah dijelaskan diperoleh beberapa temuan penelitian:

1. Bentuk kesulitan belajar menulis karangan deskripsi bahasa Indonesia yang dialami peserta didik terdapat kesamaan. Kesulitan itu berupa kesalahan. Kesalahan itu terdapat pada penempatan huruf kapital yang tidak tepat, pemilihan kata belum tepat. Kalimat satu dengan kalimat lain belum padu. Isi karangan kurang baik.
2. Temuan yang kedua mengenai faktor penyebab kesulitan belajar menulis karangan deskripsi. Dari setiap peserta didik yang menjadi subyek penelitian faktor yang mempengaruhi berbeda. Tergantung mana yang mendominasi pada diri anak.
3. Upaya guru mengatasi kesulitan belajar menulis karangan deskripsi bahasa Indonesia dengan cara menunjuk peserta didik satu-persatu untuk menyampaikan hasil karangannya di depan kelas.

---

<sup>22</sup> Observasi pada tanggal 25 Nopember 2015